Dinamika *Da'wah Studies* di Era Disrupsi

Dinamika *Da'wah Studies* di Era Disrupsi

Editor
Andy Dermawan

Co-Editor
1. Bayu Mitra A. Kusuma
2. Ahmad Izudin
3. Aris Risdiana
4. Isyadunnas

PSDT
PUSAT STUDI DAKWAH DAN TRANSFORMASI SOSIAL
FDK UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

© PSDT

Dinamika *Da'wah Studies* di Era Disrupsi/Yogyakarta: PSDT Press, 2019.

xii + 202 hlm.; 16 x 21 cm

ISBN:

I. Sosial II. Agama III. Judul

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Editor : Andy Dermawan

Co-Editor : Ahmad Izudin; Bayu Mitra A. Kusuma; Aris Risdiana; Isryadunnas.

Penulis:

Slamet	Hamdan Daulay
Seiren Ikhtiara	Fadlurrahman
Mikhriani	Aris Risdiana
Ahmad Izudin	Bety Nur Hayati
Noorkamilah	Siti Aminah

Desain Cover : Muhamad Lutfi Habibi

Layouter : Izudin

Cetakan I, November 2019

Diterbitkan Oleh:

Pusat Studi Dakwah dan Transformasi Sosial (PSDT)
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

DAFTAR ISI

Nilai Dakwah, Pekerjaan Sosial, dan Pemberdayaan Masyarakat

Nilai dan Etika Islam untuk Pekerjaan Sosial (Studi Integrasi Interkoneksi Islam dan Ilmu Kesejahteraan Sosial) — 107

Noorkamilah

Tantangan Program CSR Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pengembangan Ekonomi di Era Disrupsi — 149

Bety Nur Hayati

Strategi Alloplastis dalam Praktik Pemberdayaan Masyarakat untuk Mewujudkan Masyarakat Pembelajar (Pengalaman Pengelolaan TBM Delima Bantul Yogyakarta) — 173

Siti Aminah

Strategi *Alloplastis* dalam Praktik Pemberdayaan Masyarakat untuk Mewujudkan Masyarakat Pembelajar (Pengalaman Pengelolaan TBM Delima Bantul Yogyakarta)

Siti Aminah

Pendahuluan

Taman Bacaan Masyarakat (selanjutnya disebut TBM) merupakan tempat penyelenggaraan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk menumbuhkembangkan dan meningkatkan minat baca. Salah satu sasaran TBM yaitu keluarga, mulai dari anak-anak, remaja dan dewasa atau orang tua. Demi tercapainya tujuan tersebut, TBM harus mampu menjadi media komunikasi bagi warga belajarnya.

TBM Delima berada di wilayah Sindet, kondisi alamnya bertebing, banyak bebatuan dan mendekati sungai.Banyak lahan kosong yang penuh pepohonan, rumah-rumah dengan ukuran tipe 29 membuat akses bermain warga Delima kurang nyaman (sempit dan terbatas), akses pendidikan dan lokasi menuju ke perpustakaan desa atau perpustakaan sekolah relatif jauh, karena jarak tempuhnya sekitar 2 km.

Kondisi masyarakat Delima mayoritas sebagai pekerja swasta dengan waktu yang dipakai seharian untuk bekerja, sehingga ini menyebabkan kurangnya komunikasi dan wadah aktualisasi. Dampak lainnya yaitu masyarakat kurang *religious*, kurang peduli lingkungan, dan kondisi ini menyebabkan masyarakat Delima jauh dari harapan sebagai Masyarakat Pembelajar.

Berdasarkan situasi tersebut, kehadiran TBM menjadi sangat dibutuhkan.

Penting diketahui, bahwa strategi *alloplastis* dalam praktik pemberdayaan masyarakat sudah diterapkan sejak tahun 2014 dengan kegiatan mingguan yang menyatukan 44 KK dan 35 anak delima untuk berkumpul, bermain, berisilaturahmi, gotong royong, belajar bersama dan aktualisasi diri dengan jadwal rutin minggu ke-1,ke-2, ke-3 dan ke-4.

TBM hadir untuk menjembatani realita generasi Delima yang masuk dalam kategori Generasi Alfa. Bisa dibayangkan jika anak-anak pada usia emasnya tidak mengenal buku dan lebih tertarik dengan *gadget* akan menyebabkan generasi yang pertumbuhannya terganggu, misalnya dengan tumbuhkembang yang lambat, terganggunya interaksi sosial dengan teman sebayanya.

Tulisan ini mendeskripsikan strategi *alloplastis* melalui proses *learning* (belajar bersama)-*modeling* (mencari contoh)-*conditioning* (penguatan-*punishment* dan pembiasaan)- *analysis* (adanya evaluasi bersama), sehingga *User* dari TBM Delima memiliki karakter sebagai masyarakat pembelajar dengan ciri relijius, gotong royong, kemandirian dan lain sebagainya.

Beberapa penelitian terkait dengan definisi *alloplastis*, tengah banyak dilakukan, baik yang secara spesifik sebagai sebuah strategi maupun bagian dalam analisisnya menggunakan *alloplastis*, di antaranya: *pertama*, Gerungan (dalam Nikmah dan Sari, 2016:1795) mengartikan adaptasi sebagai kemampuan mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan, tetapi juga mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan diri. Dalam hal ini terdapat dua cara yang dilakukan oleh seseorang untuk menyesuaikan diri yaitu penyesuaian diri yang *autoplastis* (*auto* = sendiri, *plastis* = dibentuk) dan yang kedua disebut penyesuaian diri *alloplastis* (*allo* = yang lain, *plastis* = dibentuk). Jadi, penyesuaian diri ini ada yang "pasif" di mana kegiatan kita ditentukan oleh lingkungan dan penyesuaian diri yang "aktif " di mana kita mempengaruhi lingkungan. Termasuk dipertegas oleh Gerungan (dalam Sukmana, 2018: 498) bentuk penyesuaian diri bisa bersifat *alloplastis* dimana individu mengubah dirinya agar sesuai dengan lingkungan, dan penyesuaian diri yang bersifat *autaplastis* dimana individu mengubah lingkungan agar sesuai dengan keadaan (keinginan) dirinya.

Secara spesifik tulisan tentang strategi *alloplastis* memang tidak banyak, hamper referensi yang ditemukan menyinggung sedikit definisi tentang

alloplastis. Misalnya, Marzuki (2018) tentang Strategi Adaptasi Minoritas Muslim Dengan Budaya Lokal Di Wilayah Suku Tengger Kabupaten Pasuruan. Secara umum, penelitian ini berbicara tentang Masyarakat suku Tengger yang bermukim di kaki gunung Bromo dengan segala distingsinya mampu menyita perhatian dari berbagai pihak, baik dari kalangan pribumi atau bahkan luar negeri. Hal ini tidak lepas dari budaya lokal masyarakat Tengger yang tetap bertahan dan berkembang dengan warna-warni budaya sebagai identitas kepribadian mereka. Ragam upacara adat atau budayalokal yang berkembang di wilayah suku Tengger sering kali menimbulkan dilema bagi minoritas muslim yang hidup di daerah ini. Apakah tradisi-tradisi ini membawa kepada kesyirikan karena menyajikan sesajen pada roh para leluhur yang artinya mempercayai adanya kekuasaan selain Allah. Selain itu juga pada pelaksanaannya lebih banyak menggunakan unsur budaya Hindu Mahayana. Maka di sinilah minoritas Muslim diharuskan bersikap selektif dan berpengetahuan luas. Lebih lanjut, hubungan keduanya dapat terjalin karena adanya adaptasi, baik yang *autoplastis (auto* artinya sendiri, *plastis* artinya bentuk), maupun yang *alloplastis (allo* artinya yang lain, *plastis* artinya bentuk). Jadi adaptasi ada yang artinya "*pasif"* yang mana kegiatan pribadi ditentukan oleh lingkungan. Dan ada yang artinya "*aktif",* yang mana pribadi mempengaruhi lingkungan.

Penelitian berikutnya terkait dengan makna operasional *alloplastis*, sebagaimana penelitian dari Hanafiah dan Muchtar (2019) tentang *Learning Organization as Responsive Behavior Toward the Policies of Higher education quality improvement.* Dalam penelitian ini juga disinggung mengenai strategi *alloplastis* dalam organisasi pembelajaran. Organisasi pembelajaran adalah salah satu bentuk kecerdasan institusi pendidikan tinggi untuk menyesuaikan berbagai aspek spiritual (penyesuaian diri) atau aspek material (*self-adaptive)* terhadap berbagai kebijakan internal dan eksternal yang disebut *autoplastis* dan *alloplastis*. (1) Autoplastis yaitu lembaga pendidikan tinggi yang proaktif mengembangkan kualitas dengan menyesuaikan diri dengan perubahan di lingkungan sekitarnya. Pendekatan ini dapat dilakukan oleh institusi ketika posisinya digerakkan oleh pasar (lingkungan terkendali). (2) Alloplastis yaitu lembaga pendidikan tinggi untuk secara proaktif mengubah lingkungan sesuai dengan standar kualitas lembaga pendidikan tinggi. Dengan pendekatan ini, ketika posisi institusi pendidikan tinggi menjadi pemimpin pasar untuk menjadi pendorong pasar.

Berdasarkan uraian tersebut, tulisan ini mendeskripsikan strategi *alloplastis* dalam mewujudkan masyarakat pembelajar di TBM Delima, hasil penerapan strategi *alloplastis* dalam mewujudkan masyarakat pembelajar di TBM Delima, dampak strategi *alloplastis* dalam mewujudkan masyarakat pembelajar di TBM Delima, apa saja kendala dan pendukung strategi *alloplastis* dalam mewujudkan masyarakat pembelajar di TBM Delima, Rekomendasi apa saja yang akan dijadikan alternative pengembangan strategi pengelolaan TBM Delima ke depannya dalam membangun budaya literasi dan masyarakat pembelajar.

Strategi *alloplastis* yakni penyadaran dengan tujuan mengubah lingkungan agar sesuai dengan tujuan adanya TBM. Hal ini dilaksanakan dengan proses *learning* (belajar bersama)-*modeling* (mencari contoh)-*conditioning* (penguatan – punishment-pembiasaan) dan *analysis.*

Alloplastis bermanfaat bagi terciptanya media komunikasi warga atau media berkumpulnya warga di sekitar TBM Delima untuk melakukan kegiatan mingguan yang diikuti oleh seluruh warga delima. Kegiatan yang rutin dilakukan ini mulai minggu ke-1, ke-2, ke-3, ke-4 memberikan manfaat tumbuhnya kesadaran membaca, menulis bagi anak dan ibu-ibu, hasil dari aktivitas initerbitnya buku pertama dengan judul *Pena Generasi Delima* pada tahun 2018, kemudian pada tahun 2019 terbit karya ibu-ibu dengan judul *Emak-emak Delimaku dan Goresan Pena Generasi Delima*. Selain itu, aktivitas berikutnya adalah bermain bersama teman, berkomunikasi, bergotong royong, beraktualisasi diri, menghasilkan produk seperti produk ramah lingkungan (pembalut kain). (observasi, 2019)

Diskusi Menyoal Pemberdayaan dan Pengelolaan TBM

KonsepPemberdayaan Masyarakat

Edi Suharto (2014) menjelaskan bahwa indikator hasil pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dalam mencapai perubahan sebagai berikut:

- Memiliki kekuasaan untuk bisa sadar dan memiliki keinginan untuk berubah.
- Memiliki kekuasaan untuk meraih kesempatan serta memperoleh

akses terhadap pendapatan, akses terhadap aset aset produktif dan akses terhadap pasar.

- Meningkatnya solidaritas atau keguyuban yang dilakukan bersama dengan orang lainuntuk mencari solusi dalam menghadapi hambatan-hambatan yang ada.
- Kemampuan membeli komoditas kecil, seperti kemampuan individu untukmembeli barang barang kebutuhan keluarga sehari hari dan kebutuhan individu.
- Kemampuan dalam membeli komoditas besar: kemampuan individu untuk membeli barang barang sekunder atau tersier, seperti TV, lemari pakaian, mobil dan lain-lain.

Strategi pengembangan masyarakat adalah usaha yang dilakukan secara terus menerus untuk mencapai tujuan. Menggunakan pendekatan kelompok, karena secara sendiri-sendiri masyarakat miskin sulit dapat memecahkan masalah-masalah yang hadapinya. Dalam Pemberdayaan masyarakat lingkup bantuan menjadi terlalu luas ketika penangannya dilakukan secarain dividu. Oleh karena itu pendekatan kelompok adalah yang paling efektif, dan dilihat dari penggunaaan sumber daya yang juga lebih efisien. Kelebihan lainnya adalah kemitraanusahaan antar kelompok tersebut dengan kelompok yang lebih maju harusterus menerus dibina dan dipelihara secara saling menguntungkan dan memajukan. (Azis Muslim, 2012). TBM Delima memilikipotensi yang sangat tepat ketika statusnya sebagai Lembaga yang dibangun dan diberdayakan secara bersama-sama.

Konsep Strategi Pengelolaan TBM

Proses penyadaran Literasi di TBM Delima menekankan pada masalah kurang terjangkaunya akses pendidikan, kurangnya wadah komunikasi, kurangnya media untuk aktualisasi diri. Penyadaran dilakukan dengan memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kemampuan, kekuatan kepada masyarakat agar menjadi masyarakat yang lebih berdaya, berbudaya dan berkarakter. *Alloplastis* merupakan strategi yang dipilih pengelola untuk bisa merubah lingkungan dengan partisipasi aktif daribawah.

Dalam alur meciptakan masyarakat pembelajar yang dijelaskan Berikut proses konsep *alloplastis* yang diterapkan sesuai kondisi lingkungan TBM Delima:

Gambar 1. Alur strategi *alloplastis*

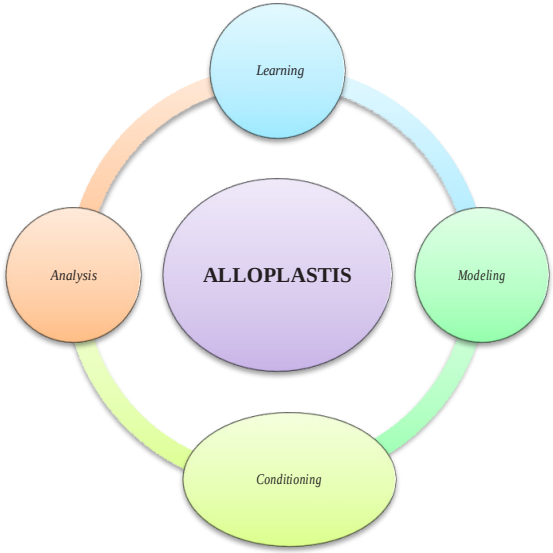

Gambar 1 menjelaskan konsep strategi yang diambil dari Hand-Out Psikologi Sosial UGM tahun 2008 dan pada TBM Delima hal ini menjadi suatu praktik dalam pengelolaannya, berikut proses *Alloplastis* yang telah dilakukan:

Learning/bangun restu/engagement

Bangun restu atau *engagement* dilakukan pengelola dengan cara mendekati tokoh-tokoh inti di lingkungan TBM, sosiasilasi dan pembentukan pengurus. *Learning* yang dilakukan secara menyeluruh oleh pengelola ini dimulai sejak berdirinya TBM Delima, semua warga diajak untuk mempelajari apa itu TBM, buku-buku apa saja yang ada di dalamnya, bagaimana mengaksesbuku, bagaimana mengelola potensi melalui TBM. Bentuk nyata dari strategi *learning* inidengan kegiatan minggu ke-4 yakni kajian literasi. Dari mengkaji/ membedah bukut tentang masakan, lingkungan, interaksisosial, ibadah dan lain sebagainya akan didiskusikan bersama 1 (satu) nara sumber yang berasal

dari *stakeholder* TBM Delima.

Kajian literasi/bedah buku-buku memiliki target masyarakat pembejar yang memiliki karakter suka membaca, peduli lingkungan, kreatif dan memiliki ketrampilan untuk bisa hidup mandiri.

Modeling TBM Sukses

Dalam pengelolaan TBM Delima, pengelola mengajak warga untuk mendiskusikan hasil bedah buku dalam pertemuan rutin Minggu ke-2 misalnya, kami bersama-sama mencari lokasi untuk dijadikan model/contoh dalam pengelolaan TBM.

Kunjungan ke TBM –TBM yang berhasil dan pengolahan sampah dan pemanfaatan lahan kosong, kunjungan pada TBM yang sudah berhasil. Hal ini didasari prinsip penyadaran dari awal, secara *kognitif-afektif-psikomotorik* semua keluarga terlibat dalam proses *modelling* ini. Salah satu lokasi yang dikunjungi adalah Dusun Pakem Minomartani Sleman DIY. (Observasi, 2019)

Conditioning

Konsep strategi pengkondisian bertujuan menumbuhkan kesadaran pada warga Delima untuk terlibat aktif dalam gotong royong, interaksi sosial mingguan di depan TBM, piket TBM dan lain sebagainya. Dalam pengawasan Pengelola, melalui paguyuban bapak-bapak membuat aturan tentang ronda malam, piket TBM, tempat bergilir untuk pertemuan minggu ke-1 dan pengambilan uang jimpitan sebagai modal sosial warga Delima.

Adanya kesepakatan bersama semua keluarga harus berpartisipasi dalam kegiatan mingguan, khususnya minggu ke-2 yang memediasi secara khusus berkumpulknya semua warga dalam kegiatan rutin dan akses TBM bersama. Akses meminjam buku dan membacakan buku untuk anak-anaknya menjadi bagian dari kegiatan minggu ke-2 ini.

Analysis

Kegiatan mingguan TBM Delima memberikan wadah bagi semua keluarga untuk saling kenal, berinteraksi dan mengakses. Dengan adanya

buku di TBM, terjadilah proses belajar-mencari model dan pengkondisian ini dilakukan dengan kemasan kegiatan mingguan. Dari proses tersebut pengelola melakukan analisis bersama, hal ini penting untuk mendapatkan manfaat yang maksimal dan sesuai harapan bersama.

Gambar 2. Proses analisis bersama dan pemahaman mengenai Fungsi TBM

Nilai gotong royong, kemandirian, dan integritas (nilai-nilai utama pendidikan karakter) menjadi media dan tujuan dari semua kegiatan TBM Delima, sehingga ada keteladanan dan pembiasaan perilaku masyarakat Delima. Berikut ringakasan konsep startegi yang sudah rutin dilakukan di TBM Delima yaitu *alloplastis.*

Implementasi Strategi Pengelolaan

Penerapan strategi *alloplastis* didasari pada 3 masalah utama yang ada di lingkungan Delima (kurang terjangkaunya lembaga pendidikan, kurangnya wadah komunikasi dan kurangnya media aktualisasi diri). Mayoritas masyarakat Delima sebagai pekerja swasta dengan waktu yang dipakai seharian untuk

bekerja, sehingga menyebabkan kurangnya komunikasi dan wadah aktualisasi. Hal ini berdampak pada masalah lainnya yaitu masyarakat kurang relijius, kurang peduli lingkungan, dan kondisi ini menyebabkan masyarakat Delima jauh dari harapan sebagai Masyarakat Pembelajar.Berikut gambaran penerapan strategi *alloplastis:*

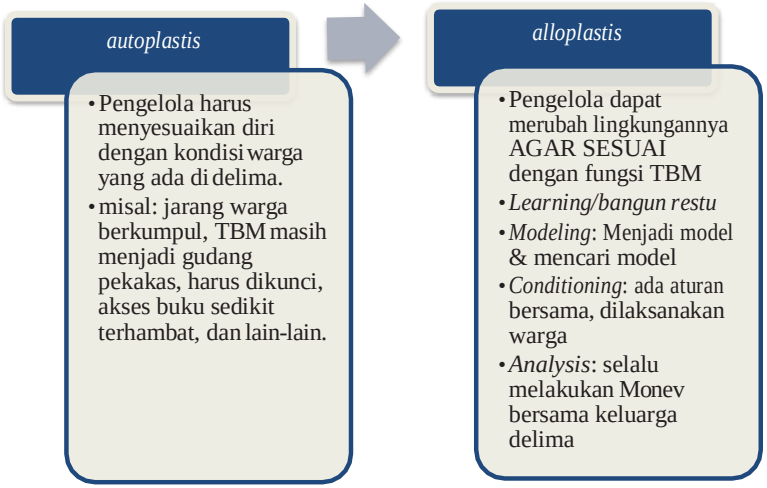

Gambar 3. Konsep Strategi *Alloplastis*

Konsep *autoplastis* bukanlah konsep yang tepat untuk pengelolaan TBM, karena tanpa kritik dan pengelola yang harusberadaptasi dengan aturan yang ada di Delima. Konsep *alloplastis*, yaitu konsepinteraksi sosial yang lebih memungkinkan pengelolauntuk memaksimalkan fungsi utama TBM sebagai tamanbacaan sekaligus fungsi komunikasi semua keluarga Delima. Prinsip ini mendasari pada aspek di mana pengelola sebagai *broker* mencoba mengubah lingkungan sesuai tujuan diadakannya TBM ini. Berikut penerapan strategi *alloplastis* dengan 4 proses:

Learning (bangunrestu/engagement)

Pengelolamen data tokoh yang berpengaruh di lingkungan TBM di antaranya pensiunan penilik PNF kabupaten Sleman (bapak Priyono), SDM

lokal (bu Erwin, bu Agus, bu Neni, bu Nurhayati, bapak Erwin) yang berpotensi membagikan ilmunya dalam pengembangan bahan bacaan di TBM.

Kegiatan mengkaji isu-isu kontemporer yang dibutuhkan warga setiap minggu keempat dan dinamakan dengan *jagongan literasi***,** yang diadakan di TBM. Salah satu tema kajian yang pernah didiskusikan adalah Lingkungan. Prosesnya sederhana, pengelola membag itugas pada tim misalnya penyebaran undanganditujukan semua keluarga delima (anak-anak dan dewasa) untuk hadir di TBM delima.

Secara rutin diadakan setiap minggu ke-4, dan diikuti oleh seluruh keluarga Delima. Targetnya, akses buku di TBM- bedah buku-diskusi dengan menghadirkan nara sumberlokal- masyarakat jadi memiliki budaya belajar dan aktualisasi diri bagi warga yang menjadi narasumber tersebut.

Modeling (membentuk sikap, mencari contoh terbaik)

Pengelola mencari model TBM terbaik yang bisa memberikan pemahaman lebih mendalam pada warga mengenai prinsip belajar, akses belajar di TBM dan cara menggunakan buku-buku di TBM. Pengelola mengajak perwakilan berkunjung ke Cakruk Pintar Sleman Jogjakarta, TBM, menghadirkan TBM terbaik Gunung Kidul dalam diskusi di TBM Delima.

Tabel di bawah ini menjelaskan proses *modeling* secara sederhana, prinsip penyadaran dilakukan dengan memberikan poster-poster dan contoh langsung melihat bukti keberhasilan TBM lain yang sudah memiliki Buku dan budaya literasi di TBM nya. Pengelola menggelar pinjam dan baca buku gratis dengan *output* karya nyata anak-anak Delima (buku).

Pengkondisian

Untuk menciptakan masyarakat pembelajar mulai dari anak-anak sampai dewasa, pengelola melakukan aturan-aturan yang disepakati bersama. Tujuannya untuk melibatkan semua warga dalam kegiatan rutin di TBM Delima. Tabel 1 menunjukkan jadwal Rutin TBM Delima selama 1 bulan.

Tabel 1. Kegiatan rutin bulanan TBM Delima

Minggu	Keterangan	
1	Sharing Informasi (berbagi informasi sampai pengetahuan)	Paguyuban ibu-ibu dan bapak-bapak
2	Kerjabakti dan hari keluarga Delima di sekitar TBM	Semua warga terlibat
3	Senam Delima dan peminjaman BUKU	Ibu-ibu dan anak-anak
4	Jagongan Literasi Delima dan Pojok Literasi Delima	Semu awarga

Uniknya warga delima yang berjumlah 44 KK membuat aturan bersama, dengan system kelompok yang dibagi oleh pengelola, jadwal piket terlampir. (Dokumen TBM Delima, 2014)

Analisisbersama

Dengan adanya buku di TBM, terjadilah proses belajar-mencari model- dan pengkondisian ini dilakukan dengan kemasan kegiatan mingguan. Beberapa hal yang telah dianalisis adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Analisis Isu-isu TBM Delima

No.	Item Analisis
1.	Peminjaman Buku anak-anak butuh pengawasan orang tua
2.	Pelibatan Volunteer TBM
3.	Fundrising TBM
4.	BedahBuku /jagongan Literasi
5.	Kegiatan Mingguan keluarga Delima
6.	Piket Ronda, Piket TBM, kerjabakti Bersama
7.	Pajak TBM Delima
8.	GelarBuku di Stadiun Sultan Agung

Dari *table* tersebut, pengelola bersama warga bertemu dalam wadah

weekly (pertemuan rutin mingguan) di lapangan Delima. Proses analisis biasanya dilakukan melalui paguyuban dulu, kemudian disosialisasikan kepada warga. Ke-8 item menjadikan TBM Delima menjadi milik bersama, dari-oleh-dan untuk warga.

Dampak Implementasi Strategi *Alloplastis*

Dari strategi *alloplastis* (*Learning/membangun restu – modeling – pengkondisian – Analisis*), pengelola mencoba mengubah lingkungannya dengan potensi SDA dan SDM yang ada. Keterbatasan yang terlihat dari SDA tidak dijadikan problem dalam pengembangan TBM, b dengan pengoptimalan SDM yang dimediasi dengan pertemuan mingguan, masyarakat Delima menjadi guyub rukun. Nilai lebihnya TBM mampu menjadikan masyarakat pembelajar dan bisa hidup dalam kebersamaan, saling tolong menolong, peduli

lingkungan, aktualisasi diri dan lain sebaginya. Hasil ini tidak terleas dari masalah dasar lingkungan Delima dan dampak dari masalah yang ada (lihat tabel 3). Sehingga strategi *Alloplastis* menjadi obat tumbuhnya masyarakat yang suka belajar. Maka sedikitnya ada 4 hasil yang menonjol dari pengelolaan TBM Delima (lihat Tabel 4).

Analisis Masalah dan Dampak Masalah

pengelola memberikan stimulus melalui poster-poster tentang Manfaat buku, membaca, dll.

pengelola mengajak warga dan anak-anak untuk terlibat dalam baca gratis

pengelola menyusun-mengumpulkan tulisan anak-anak delima

Dampak Masalah

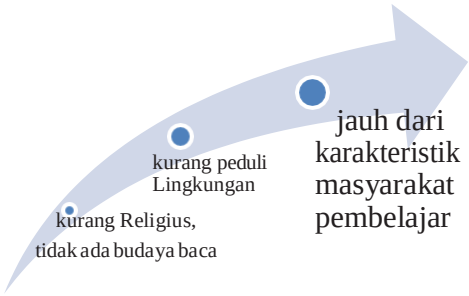

Hasil dan dampak dari pengelolaan TBM Delima dengan menggunakan strategi *alloplastis* adalah berdasarkan dari masalah dan realia yang ada di lingkungan Delima seperti yang dijelaskandalam table tersebut. *Allopastis* hadir dengan kegiatan mingguan (pinjam buku, kajian literasi, paguyuban ibu-ibu dan bapak-bapak, pojok literasi yang berisik kegiatan anak-anak, aktualisasi diri dengan menyampaikan ide/isi dari buku oleh ibu-ibu, pembagian piket, kerja bakti dan lain sebaginya). Hal ini menyebabkan hasil yang menonjol dengan dijadikannya TBM sebagaipusat belajar

warga, tempat bermain anak-anak, akses buku dan informasi, pusat pembelajaran keterampilan. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel di bawahini:

Tabel 4. Analisis Hasil dan DampakPenerapan Strategi *Alloplastis*

Menulis, Membaca, dan Mendongeng pada PojokLiterasi Delima (PLD)	
Hasil	**Dampak**
- Munculnyakesadaranbudayabaca pada anak-anaksekitar TBM	- Terbitnya buku dengan Judul "Pena Generasi Delima; Gera-kan LiterasiSejak Dini"
- Banyak yang meminjambuku TBM dan membaca di TBM sam-bil mengikuti kajian	- Kesaadaran geraka nliterasi lingkungan Delima sejak dini dan saling mengisi ilmu penge-tahuan (lihat gambar)

- Ide-ide pelatihankhususnyai-bu-ibudelima (yaitupelatihankain-perca , sampah, dll) - Adanya keinginan untukmu lai-mengolah sampah	- motivasi untuk aktualisasi diri-muncul - Merasamemiliki TBM dan lingkungan Delima

Weekly Keluarga Delima

Terdapat pertemuan rutin mingguan yang dihadiri seluruh warga Delima di lapangan TBM. Selain meminjam buku, mendongeng dan membacakan buku untuk anak-anaknya, keluarga Delima melakukan sunmor (lihat lampiran profil, kejabakti bapak-bapak, membuat aturan bersama dan lain-lain.

Warga mudah diajak berkolaborasi ide, gagasan dan praktik dalam pengelolaan TBM. Misalnya dari Kajian rutin terbentuklah kelompok konsumsi, dari pengelolaan Fisik TBM, terbentuklah piket TBM setiap minggunya dan lain sebagainya. Hasil ini tidak lepas dari contoh nyata pengelola TBM untuk memulainya apapun yang jadi idenya.

Pemanfaatan lahan kosong (peduli lingkungan)

Hasil	**Dampak**
- Adanya pengelolaan sampah sudah 4 tahun berjalan dengan konsep dari kita untuk bersama. - Mendapatkan funding dari warga Delima - Adanya kunjungan ke desa pengelola sampah	- Tambahan kas Paguyuban dari-hasil penjualan sampah delima - Bangunan TBM hasil Gotong Royong Masyarakat D5 - Memiliki buku tabungan Sampah dan kas TBM.

Menjadi Masyarakat Pembelajar	
- Adanya forum malamjumat - Adanya kajian perempuan dan lingkungan - Kajian minggu ceria untu kanak-anak - Pelatihan menulis cerpen untu kanak-anak - Menulis kesehari ananak-anak Delima	- Warga terbiasa mengaji bersama di TBM, sambal meminjam buku di TBM - Adanya kesadaran kritis dari warga belajar mengenai isu-isu sesuai tema kajian yang diangkat setiap minggu ke-4. - Buku PENA GENERASI DELIMA

Kendala dan Solusi

Dalam menjalankan strategi pengelolaan TBM Delima, kami merasakendala yang dihadapi ada duasumber, yaitu:

Internal Delima

Penyadaran pentingnya TBM dan sarana yang ada di TBM membutuhkan waktu lama, hingga 5 tahun. Sejak 2014 sampai 2019 TBM Delima masih dikelola oleh beberapawarga saja, padahal Delima memiliki warga usia produktif yang cukup banyak. Sayangnya, banyak yang memiliki kesibukan sehari-hari sehingga tidak banyak yang dapat meluangkan waktu sebagai pengurus TBM Delima. Selain itu, banyaknya pendatang yang datang dan pergi, mempengaruhiperjalanan TBM Delima dalam mengembangkan lembaganya, misalnya pada kasus pembagian piket yang terus berubah menyesuaikan keberadaan warga.

Di sisi lain, mengingat jumlah KK di Delima relative sedikit, maka pemantauan Gerakan Literasi dan pengembangannya mudah dilakukan. Banyak yang memberikan uang, buku, tenaganya untuk TBM, sehingga ini

dapat dijadikan indikator keberhasilan penyadaran gerakan itu sendiri.Tempat membaca di dalam ruangan yang masih tergabung dengan barang-barang inventaris menjadikan ruangbacakurangkondusif. Berkat gotong royong warga, ruangan diubah dengan pola memanjang tanpa ada ruang khusus membaca.

Eksternal Delima

Dengan mayoritas penduduknya adalah pendatang, TBM Delima belum memiliki akses kepemerintah Desa. Sebagai contoh, ketika ada kebijakan Gerakan Literasi Kabupaten Bantul dan memberikan anggaran dari dana desa, Desa Sindet belum mendapatkan akses informasi maupun anggaran, walaupun, pihak desah adirda lampembukaan TBM pada tahun 2014.

Kendala secara khusus dari strategi pengelolaannya adalah konsep program berkelanjutan, di mana masih terbatasnya jaringan dan kerjasama dari instansi luar. Mayoritas *stakeholder* dan instansi yang terlibat dengan TBM Delima adalah mahasiswa dan universitas, sehingga perlu adanya pengembangan jaringan di luar itu, misalnya Rumah Sakit Nurhidayat, TK, atau Paud setempat, sehingga akses membaca lewat TBM Delima lebih meningkat.

Sulitnya mengakses dana dari pemerintah juga merupakan salah satu kendala eksternal, meskipun dalam 5 tahunini TBM Delima memiliki puluhan kegiatan rutin dan insidental, yang sifatnya *religious* misalnya rutinan malam jumát dan malam minggu, yang sifatnya cinta tanah air seperti perayaan dan pemaknaan hari kartini, harikemerdekaan RI, lomba-lomba membaca dan menulis. Seluruh kegiatan ini dibebankan pada dana mandiri warga, dan modal sosial yang tinggi sehingga kegiatan-kegiatan tersebut terlaksana.

Solusi lain adalah dengan melibatkan relawan dari kampus UIN SunanKalijaga Yogyakarta, dengan *reward* sertifikat praktik pemberdayaan masyarakat, melakukan pendekatan kepada para *stakeholders* untuk mengisi acara secarasukarela.

Faktor-faktor Pendukung

Dari beberapa kegiatan literasi di TBM Delima, yang sangat berdampak

langsung pada kebutuhan masyarakat Delima adalah sadaqah sampah, budaya guyub, saling memfasilitasi kebutuhan lingkungan. Faktor pendukung literasi ini adalah sebagai berikut:

- Adanya tanggungjawab yang jelas seperti piket pemeliharaan barang dan gedung Delima; piket disepakati dalam forum ibu-ibu, tiap minggu ada 1 kelompok yang membersihkan TBM Delima, berjumlah 6 orang. Saat piket, warga wajib infaq TBM. Hasil dari infaq digunakan untuk kebutuhan TBM Delima seperti Listrik, alat kebersihan dll.
- Adanya *funding* dari dalam; beberapa warga Delima tidak menempati rumahnya dan rata-rata mereka menjadi funding untuk TBM. Misalnya saat membangun TBM, warga ini memberikan biaya peraalatan bangunan 100% sampai TBM berdiri, ada juga yang membelikan lemari buku.
- Terbentuknya usaha-usaha lokal masyarakat Delima sepertisarapanpagidaridelimauntukdelima, tastalikur, pembalutwanitadarikain, kerajianantangan, pemanfaatankainperca dan lain sebagianya.
- Pemantauan Forum TBM baik FTBM Bantul maupuan FTBM DIY; menjadikan kami semangat dalam menjalankan Gerakan Literasi. Aktif di forum dan WAG FORUM TBM sangat bermanfaat. Misalnya atasnama Forum TBM Bnatul, Delima bekejasama dengan TBM lainnya memulai membuka pojok baca di Stadion Sultan Agung pukul 06.00 pagi.

Rencana Pengembangan

Pengembangan pengelolaan TBM Delima dimaksudkan untuk lebih mengembangkan manfaatnya keberadaan TBM bagi lingkungan setempat dan sekitarnya. Beberapa alternatif dapat dilihat pada Gambar 13.

Gambar 4. Mencoba aktif di *Mobura* (Moco buku rame-rame) setiapminggu

Gerakan *MObura* (Moco Buku Rame-rame) setiap pagi minggu yang digelar di SSA (Stadion Sultan agung) Bantul dimaksudkan untuk melebarkan jangkauan pembaca dari TBM Delima. Delima mengakomodasi kebutuhan dan relawan yang dibutuhkan di SSA ini. Sejak 2018 sudah terlibat dalam pengelolaanya. Target dari *Mobura* adalah buku-buku di Delima bisa dikases oleh pedagang di Sunmor SSA bekerjasama adengan Srikandi Bantul (TBM yang dekat dengan SSA).

Pemanfaatan *skill* yang ada di Delima dengan merangkul komunitas P3Y (Paguyuban Penyandang *Parafleghia*) yang berada di Desa Canden Bantul. Dengan membawa buku-buku TBM delima, komunitas ini selain bisa menikmati isi buku, juga mendapatkan pelatihan membuat pembalut kain yang rutin dilakukan mulai bulan Marettahun 2018.

Gambar 5. Pelatihan menjahit pembalutkain

Selanjutnya TBM Delima memiliki konsep penyadaran Literasi agar tercapai masyarakat yang literat adalah sebagai berikut:

- Pengembangan strategi lomba-lomba; sangat efektif diterapkan saat peringatan hari-hari bersejarah, akan memicu anak-anak dan orangtua untuk menghargai, mencintai Negara Indonesia dan mewujudkan karakter guyub rukun dengan sesama.

Gambar 6. Lomba-lomba yang dilaksanakan untuk mendukung pencapaian literasi

- Pojok Baca TBM Delima, akan dilaksanakan setiap hari libur panjang. Kami akan menggunakan volunteer dari mahasiswa yang ada di Perguruan Tinggi di DIY (lihat Gambar 6). Hal ini penting untuk mengisi liburan anak-anak, sementara orang tua sibuk dan tidak libur.

Gambar 7. Pojok baca TBM Delima yang melibatkan mahasiswa

- Riset dan Publikasi kegiatan Literasi, akan dilakukan bersama stakeholder yakni Akademisi, mahasiswa, penerbit dan forum TBM juga perpusda yang ada di Indonesia.

Kesimpulan

Strategi aksi literasi berkelanjutan, memiliki hasil dan dampak yang sangat signifikan dengan kondisi dan potensi Delima. Sampai saat ini telah terbangun jagongan literasi TBM Delima, pojok baca, peringatan hari-hari bersejarah, *fundrising*, pemanfaatan lahan kosong dan pelatihan membaca dan menulis bagi anak-anak delima.

Dari tulisan ini bisa diambil kesimpulan bahwa strategi Pengelolaan TBM Delima meliputi proses *autoplastis* (penyesuaian diri dengan karakter dan aturan yang ada di lingkungan Delima) dan *alloplastis* (pengelola secara pelan-pelan merubah lingkungannya sesuai keinginan dan kebutuhan TBM). Proses pengelolaan dimulai dari *learning –Modeling-Conditioning dan Analysis.*

Penguatan Literasi melalui kajian Rutin- dan penumbuhan Budaya Baca pada anak.

- Empati pengelola yang menjadi contohl angsung- terlibat dan menjadi contoh langsung.
- Kerjabersamamasyarakatmissaldenganpraktekshodaqohsampahnya dan KebunSehat Delima.
- Analisis merupakan tahap pengambilan hikmah dari semua kegiatan literasi di Delima

Pengembangan TBM Delima untuk minat baca lebih pada pembukuan dan penerbitan karya dan sosialisasi pada pendiidkan formal terdekat dengan adanya TBM. Terlibat dengan gerakan Mobura di SSA setiap minggunya dan penggalangan rela wandari kampus yang ada di DIY khususnya. Gerakan ini akan memperkuat karakter masyarakat yang suka belajar, baik literasi finansial, sains, numerik dan lain sebagainya melaluiperan TBM Delima.

Rekomendasi

Dari penjelasan tersebut, penulis memberikan beberapa catatan untuk menyebarkan Gerakan Literasi di Indonesia:

- Dukungan kebijakanmu diitingkat Dusun sampai Pusat. Misalnya dengan adanya dana Desa, setiap Desa wajib memberikan akses

pada TBM atau lembaga yang serupa untuk bekerjasama dalam pengelolaan perpustaan Desa atau perpustakaan masyarakat di daerah masing-masing.

- Perlunya dorongan menyebarkan Gerakan Literasi pada daerah pelosok. Belum semua daerah memiliki SDM dan TBM yang mampu menyebarkan virus Literasi.
- Adanya TBM yang akses belum untuk komunitas marginal: sepertilansia, difabel (Tuli, Netra, daksa). Penulis menyadari, buku-buku yang tersedia di TBM masih sebatas buku yang sifatnya hard file, padahal untuk akses Tuna netra dibutuhkan *soft file*. Begitu juga bagi Tuli, membaca bagi mereka adalah membaca bibir/oral dalam komunikasi sehari-hari. Masyarakat daksa juga perlu mengakses TBM, bangunan TBM diutamakan ramah anak-anak, lansia, ibu hamil, dan difabel.
- Penerapan Strategi pengelolaan TBM bisa dimulai dengan kunjungan-kunjungankelapangan. TBM yang sudah berhasil bisa membagikan strateginya pada TBM lainnya.
- Pojok baca di masjid atau tempat ibadah lainnya perlu diadakan, karena mayoritas penduduk Indonesia melakukan rutinitas ibadah di tempat ibadah tersebut, ini bisa menjadi awal penyebaran virus literasi di Indonesia.

Daftar Pustaka

Aziz Muslim, (2012). *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat*, Yogyakarta: Samudra Biru.

Edi Suharto, (2014). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*, Bandung: Refika Aditama.

Hanafiah&Muchtar, Hendi S. (2019). *Learning Organization As Responsive Behavior Toward The Policies Of Higher Education Quality Improvement.* Journal of Educational Experts p-ISSN: 2614-3526 (print) Volume 2, No. 1, January 2019. Diakses pada 19 November 2019.

Marzuki, Ahmad. (2019). *Strategi Adaptasi Minoritas Muslim Dengan Budaya Lokal Di Wilayah Suku Tengger Kabupaten Pasuruan.* 2nd Proceedinga Annual Conference for Muslim Scholars, 21-22 April 2018. Diakses pada 19 November 2019.

Nikmah, Itsniatun. & Sari, Maya Mustika Kartika. 2016. *Strategi Adaptasi Mahasiswa Afirmasi Di Universitas Negeri Surabaya.* Jurnal *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Volume 03 Nomor 04 Tahun 2016, 1794-1809. Diakses pada 20 November 2019.

Sukmana, Oman. 2018. *Strategi Percepatan Pertumbuhan Lapangan Kerja dan Pengentasan Kemiskinan Melalui Kebijakan Pengembangan Pariwisata.* Jurnal *Strategy for the acceleration of the work field and poverty reduction through tourism development policy,* 488-500. Diakses pada tanggal 20 November 2019.

Soetjipto, (2008). *Hand-Out Psikologi Sosial; Prososial,* (Yogyakarta; Fakultas Psikologi UGM.

Dokumen Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Delima, tahun 2014.